

# Waryadi Melukis dengan

## Debog Pisang

● **Masuk MURI, satu-satunya di dunia?**

**M**ELALUI TANGAN dan daya imajinasi Widjoyopramudyo (atau yang lebih dikenal sebagai Waryadi) hadir karya seni baru dan langka. Mentransfer sebuah keindahan alam ke dalam sebidang kayu tripleks berukuran 100 X 80 hingga 200 X 100, dengan kekuatan pada materi serta proses pengerjaannya. "Saya terlebih dahulu melihat debog pisang yang saya peroleh. Serat bagaimana yang dalam melihat dan imajinasi saya guratan yang tampak tersebut saya tangkap sebagai sesuatu yang menggambarkan bentuk "tutur pria 71 tahun ini. Dari guratan yang terbentuk oleh serat debog kering tersebut Waryadi mendapatkan ide akan obyek yang akan dilukis.

Seperti ketika dia melukis aliran sungai yang berjalan tenang dan nun jauh tampak gunung berapi yang mengepulkan asap. Lukisan tampak begitu hidup. Waryadi sangat detil menampilkan nuansanya. "Harus jeli antara ketika akan melukis gunung air sungai, batu dan garis yang menggambarkan pemisahan antara sungai yang lebih dekat dengan jarak pandang dengan gunung yang tampak lebih jauh" cerita pria asli Solo ini. Menurut dia, tidak semua debog pisang dapat dipergunakan. "Tidak asal, tetapi harus konsentrasi pada apa yang menjadi obyek lukisan itu terlebih dahulu" ungkap Waryadi yang kini menjual lukisannya dengan harga terendah sepuluh juta rupiah.

WARYADI mulai melukis dengan debog kering sejak 1977. Ketika berjalan-jalan di kebun pisang samping rumahnya, Waryadi mendapat ide melukis. "Saat saya mengambil debog kering itu, saya mengamati serat-seratnya, dan masuk dalam bayangan saya, tersusun bentuk seperti laut dengan latar belakang pegunungan dan langit yang berawan. Meski hanya sekelumit, imajinasi saya lantas berkembang ini bisa dilukis. Dari guratan yang kecil dapat dikembangkan menjadi sebuah lukisan yang nyata dan dapat dilihat, 'dibaca' oleh setiap orang" papar Waryadi.

Dalam menuangkan imajinasinya, Waryadi menggunakan teknik manual. Debog kering yang mempunyai serat yang dapat menggambarkan

suatu Obyek, dijadikan sentral. Untuk pengembangannya, supaya dapat tercipta lukisan pemandangan misalnya, Waryadi akan memilih debog yang mempunyai serat serupa, searah dan senada dengan memiliki perbedaan warna. Tanpa alat pun, debog tersebut hanya disobek, disusun mengikuti arah dan bentuk serat, ditempel dan disambung serapi mungkin. "Sehingga sambungan tidak terlihat ujung sobekan harus tidak terlihat." kata pelukis yang karyanya sudah tersebar di banyak tempat ini.

Ada pula teknik dengan menumpuk sobekan debog, sehingga tercipta sebuah lukisan tiga dimensi.

Finishingnya dengan menggunakan melamin.

Sedangkan perawatannya mudah, yaitu membersihkan dengan kuas halus.

Debog yang dipergunakan tidak perlu diproses secara kimiawi. Betul-betul murni dari pohon pisang hanya harus dipilih yang benar-benar sudah kering secara alami.

Lukisan debog Waryadi kebanyakan bertema pemandangan. Sangat sederhana, "Ungkapan kecintaan dan kekaguman saya pada ciptaan Tuhan" katanya. Tak ubahnya melukis dengan cat minyak atau bahan lain Waryadi mampu menyuguhkan karya yang amat spesifik.

Kelebihannya pada penyusunan serat yang dihasilkan dari sobekan debog tersebut.

"Tidak bisa asal sobek. Harus paham dulu apa



Waryadi dan lukisan debog tiga dimensi.

(MP-Cip)

yang akan dilukis, bagaimana warna yang sesuai. Dan tidak semua debog dapat dipergunakan, harus memilih serat yang sesuai" lanjut pemilik sanggar Widoro Kandang Solo ini.

Meski sudah beberapa tahun menghasilkan karya, tapi baru tahun 1998 hasil karyanya terpilih sebagai salah satu karya seni yang langka, masuk MURI-nya Jaya Suprana. Perintis Teknik Seni Lukis Kolase Debog (pelepa pisang) di dunia. Itulah predikat yang diperolehnya.

Selama ini Waryadi menjadikan lukisannya benar-benar sebagai hasil karya seni. Tidak semua karyanya ditawarkan atau dibeli dengan mudah. "Kalau saya amat suka dan puas pada lukisan tersebut" saya tidak akan menjualnya. Tapi kadang ada juga orang yang menyukai salah satu lukisan saya, maka dengan mudah saya menyerahkan lukisan tersebut. Tetapi untuk kalangan sendiri lho ...".

Menurut pengakuan Waryadi, dialah satu-satunya seniman lukis debog di Indonesia. Meski dia pernah mencoba mengkader, tetapi ternyata tidak bisa sesuai dengan apa yang selama ini dilakukan. Teknik yang dilakukan seorang

mahasiswa seni rupa ISI Yogyakarta yang berguru padanya, lain dengan teknik yang dipergunakan Waryadi.

"Kalau saya hanya dengan menyobek, mahasiswa itu dengan cara menggunting. Saya menilai dia kurang telaten. Tetapi ya sudah, anggap saja itu sebagai teknik baru dalam melukis dengan debog. Tapi hasilnya kasar, tidak sehalus jika dilakukan dengan teknik saya."

Selama ini Waryadi melukis untuk dirinya sendiri. Artinya hasil karyanya banyak menumpuk di rumahnya, tidak bertujuan diperjualbelikan. Namun karena sekarang banyak yang mengetahui lukisan dan menyukainya, karya Waryadi lantas diburu.

"Itu bukan kemauan saya sendiri. Itu karena saran banyak teman dan pihak-pihak yang berpengalaman dalam bisnis seni. Saya tinggal mengikuti saja, asal segala sesuatunya masih sesuai dengan saya" ungkapnya.

■ Cipriana